

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Agency Theory atau teori keagenan mendasari praktek pengungkapan laporan tahunan oleh perusahaan terhadap para pemegang saham. Teori keagenan Jensen and Meckling (1976) memiliki asumsi bahwa para pemegang saham tidak memiliki cukup informasi tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal (Hidayat, 2017). Inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen, sehingga mengakibatkan asimetri informasi. Munculnya masalah keagenan terjadi karena ada pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan pribadi namun saling bekerja sama dalam pembagian wewenang yang berbeda. Masalah keagenan ini dapat merugikan prinsipal karena pihak prinsipal tidak mendapatkan informasi yang memadai dan tidak memiliki cukup akses dalam mengelola perusahaan

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Teori keagenan merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi kontrol (manajemen) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham). Teori keagenan terfokus pada hubungan antara dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Konflik kepentingan dalam perusahaan antara prinsipal dengan manajer yang disebut dengan *agency conflict* disebabkan adanya hubungan keagenan atau *agency relationship*

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dalam satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atau nama prinsipal serta memberi prinsipalnya. Walaupun tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham, tetapi terkadang manajer memiliki pemikiran lain yang seolah-olah dianggap bertentangan dengan pemikiran pemegang saham. (Aryaningtyas, 2009).

Agency conflict antara manajer dan pemegang saham ini dapat terjadi terutama jika perusahaan memiliki excesscash flow tersebut oleh manajer kecenderungannya akan digunakan untuk meningkatkan kekuasaannya melalui investasi yang berlebihan dan pengeluaran yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan atau excessive perquisites. Agency conflict dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (Aryaningtyas, 2009). Namun dengan munculnya pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya pengawasan (Monitoring Cost), yang sering disebut dengan biaya keagenan (Agency Cost).

Hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan teori agensi adalah jika perusahaan baik maka para stakeholders yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi serta berhasil membukukan laba yang terus meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik, sehingga akan menciptakan respon yang positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga akan menciptakan sentimen positif bagi pemegang saham dan nilai perusahaan akan meningkat (Sukojo & Soebiantoro, 2007).

## **2.2 Return On Assets**

Menurut Sartono (2001) ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas (ROA) yang dimiliki (Brigham, 2001). Ang (2001) menyebutkan bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting di antara rasio rentabilitas yang ada.

Menurut Prastowo (2002), ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dapat memberikan indikasi tentang baik buruknya manajemen dalam melaksanakan kontrol biaya ataupun pengelolaan hartanya. Return On Asset sering dijadikan alat untuk mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah beban bunga dan pajak, (Brigham, 2001:109). Tingginya Return On Asset akan berdampak baik bagi perusahaan. Nilai ROA yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berbanding asset yang relatif tinggi. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat keuntungan lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ROA rendah (Ang, 2001).

Menurut Candra (2020) ROA adalah rasio profitabilitas yang dipakai guna mengetahui efektivitas perusahaan ketika menciptakan laba dengan medayagunakan total aktiva yang dipunyainya. Bertambah tinggi ROA membuktikan pencapaian perusahaan bertambah bagus, sebab return bertambah besar. Nilai penting ROA untuk investor yakni sebagai suatu tolak ukur untuk menilai sebuah investasi sebelum keputusan investasi itu ditentukan. ROA ini

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu dan dapat diproyeksikan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang.

Kartikasari dan Ida (2015) ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan pada masa mendatang”. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan mengukur laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin tinggi nilai ROA maka menunjukkan semakin efisien perusahaan tersebut dapat mengatur kekayaan yang dimiliki (manajemen aset).

Menurut Kasmir (2012), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) adalah: “Hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva”. Menurut Munawir (2007), besarnya Return on assets (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Besarnya *Return on Assets* (ROA) akan berubah jika ada perubahan profit margin atau assets turn over, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return on Assets* (ROA). Usaha mempertinggi Return on Assets (ROA) dengan memperbesar profit margin adalah

bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi, sedangkan usaha mempertinggi Return on Assets (ROA) dengan memperbesar assets turn over adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. (Munawir 2007)

### **2.3 Leverage**

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Jadi, besarnya perusahaan yang menanggung beban utang. Dengan menggunakan rasio leverage investor diharapkan bisa mengetahui posisi keuangan perusahaan dan keseimbangan antara aktiva tetap dan modal (Kasmir, 2009:114). Menurut (Isbanah, 2015), (Dewi & Candradewi, 2018) Penggunaan hutang yang semakin tinggi, kinerja keuangannya akan turun. Begitu pula kebalikannya, Semakin rendah perusahaan menggunakan utang maka kinerja keuangan semakin baik. Leverage merupakan rasio untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang.

Penggunaan rasio leverage yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage menurut Kasmir (2012) di antaranya:

- a) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
- d) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

- e) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Menurut irham fahmi ( 2012:127) terdapat beberapa jenis leverage yang digunakan oleh perusahaan antara lain yaitu:

- a) Rasio Hutang Terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio*) Rasio hutang terhadap aktiva dihitung dengan membagi total hutang terhadap total aktiva. Rasio ini mengukur jumlah aktiva yang didanai dengan hutang.  
*Debt to Asset Ratio* (DAR) = Total utang / Total Aktiva.
- b) Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio/ DER*) Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan modal sendiri dalam menjamin hutang. (*Debt to Equity Ratio/ DER*) = Total utang / Total Ekuitas
- c) Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga (*Time Interest Earned Ratio*) Rasio kelipatan pembayaran bunga dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar beban bunga.  $\text{Time Interest Earned Ratio} = \text{EBIT} / \text{Beban Bunga}$ .

#### 2.4 *Firms Size*

Menurut Putu ayu (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Menurut Robi Pramana Kusuma (2016) menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan Sari (2019) dan Anggraini (2019)

menunjukkan hasil ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan. Besarnya ukuran perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dalam penelitian ini indikator Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Logaritma natural (Ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal (Mita Tegar Pribadi, 2018). Nilai total aktiva biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, maka variabel total aktiva diperhalus menjadi Log Aktiva atau Ln Total Aktiva. Dengan menggunakan *Logaritma natural* (Ln) dari total aktiva dengan nilai ratusan milyar bahkan trilyun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aktiva yang sesungguhnya.

Aset atau aktiva merupakan seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan yang salah satunya adalah memperoleh keuntungan atau laba. Menurut Sutrisno (2012:9) aktiva dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu:

1. Aktiva Lancar Aktiva lancar merupakan aktiva yang masa perputarannya digunakan dalam jangka waktu yang relatif singkat dimana tidak lebih dari satu tahun seperti kas, efek, investasi jangka pendek, piutang dagang, piutang wasel, persediaan, pendapatan dan perlengkapan.
2. Aktiva Tidak Lancar Aktiva tidak lancar merupakan aktiva dengan siklus dan masa manfaat yang cukup lama atau lebih dari satu tahun. Aktiva tidak lancar terbagi menjadi tiga, yaitu:
  - a) Aktiva Tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan secara permanen seperti: tanah, bangunan dan gedung, peralatan, mesin, kendaraan dan inventaris.
  - b) Aktiva Tak Berwujud merupakan kekayaan yang secara fisik tidak dapat disentuh, dilihat dan diukur seperti: hak paten, hak guna bangunan, hak sewa, hak kontrak dan lain sebagainya.
  - c) Investasi Jangka Panjang Aktiva ini meliputi seluruh investasi jangka panjang yang sekarang atau sebelumnya telah dilakukan oleh perusahaan. Contohnya perusahaan A berinvestasi di perusahaan B, maka nantinya perusahaan A harus mencatat aktivitya yang berupa investasi di dalam neraca.

## **2.5 Human Cost Efficiency (HCE)**

*Human Cost Efficiency* adalah indikator efisiensi nilai tambah manusia (karyawan) yang menunjukkan berapa banyak nilai tambah yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk gaji karyawan (Salim & Karyawati, 2013). Menurut Asyik (2013), Human Cost Efficiency (HCE) adalah efisiensi atas modal karyawan. Human capital atau human cost sebuah perusahaan dipresentasikan oleh tenaga kerjanya, yang diterjemahkan sebagai pengeluaran untuk karyawan dalam istilah akuntansi (Pulic, 2008). Menurut Bontis (2000), Human Capital mempresentasikan kumpulan dari pengetahuan individual suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya, meliputi kompetensi seperti skill dan pengetahuan juga sikap karyawan dalam pekerjaannya.

Widyaningrum (2004 : 19) Human capital merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya. Stewart (1997) menjelaskan bahwa “*human capital is the capabilities of the individuals required to provide solutions to customer*”. Tobing (2007) menjelaskan pengertian human capital sesuai dengan Skandia Value Scheme, bahwa human capital mencakup semua kapasitas individual, talenta, knowledge, dan pengalaman dari pekerja dan manager serta kompetensi, kapabilitas, relationship, dan values dari karyawan. Hudson (1993) dalam Bontis (2000) menjelaskan human capital adalah kombinasi dari genetic inheritance, education, experience, dan attitudes tentang hidup dan bisnis.

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pengukuran HCE yaitu metode value added (VA), Metode VA menggunakan laporan keuangan sebuah perusahaan untuk menghitung antara pendapatan (out) dan beban usaha (in) selain beban karyawan. HCE berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, hal tersebut menunjukkan apabila HCE perusahaan meningkat maka ROA perusahaan juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliana (2015) yang memberikan pernyataan HCE berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

## 2.6 Penelitian terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis mempelajari dan membaca penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Untuk menjaga keaslian penelitian, maka dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

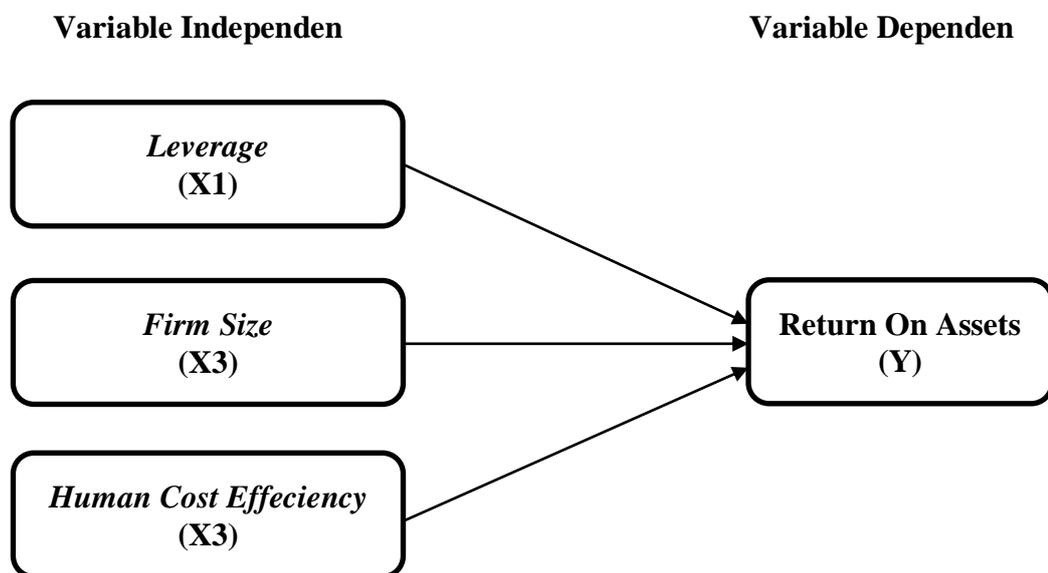
<b>Peneliti</b>	<b>Variable</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Yuliana Haosana dan Saarce Elsy (2015)	Variabel Dependen (Y): <ul style="list-style-type: none"> <li>• Return On Asset (ROA).</li> </ul> Variabel Independen (X): <ul style="list-style-type: none"> <li>• ESOP</li> <li>• Human Cost Efficiency</li> </ul>	Peranan Employee Stock Ownership Program, Human Cost Efficiency dan	ESOP berpengaruh terhadap ROA. HCE berpengaruh terhadap ROA. ATO berpengaruh terhadap ROA.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total Asset Turnover</li> </ul> <p>Objek Penelitian: Perusahaan keuangan dan perusahaan investasi yang terdaftar di BEI pada periode 2008- 2013.</p>	Total Asset Turnover terhadap Return On Asset (ROA)	
Robi pramana kusuma (2016)	<p>Variable dependen (Y):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA</li> </ul> <p>Variable independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• DAR</li> <li>• Ukuran perusahaan</li> <li>• Risiko</li> <li>• Pajak</li> </ul> <p>Likuiditas</p>	Pengaruh DAR, ukuran perusahaan, risiko, pajak, dan likuiditas terhadap ROA pada perusahaan pertambangan	DAR tidak berpengaruh terhadap ROA ukuran perusahaan berpengaruh terhadap roa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap roa pajak tidak berpengaruh terhadap roa likuiditas tidak berpengaruh terhadap ROA
Ria ans kurniati dan Muhammad saifi (2018)	<p>Variable dependen (Y):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja keuangan (ROA) dan (ROE).</li> </ul> <p>Variable independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ESOP</li> <li>• Leverage</li> </ul> <p>Objek penelitian: Perusahaan sector perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016</p>	Pengaruh ESOP dan leverage terhadap kinerja keuangan	ESOP dan leverage berpengaruh terhadap ROA dan ROE Leverage berpengaruh terhadap ROA
Ni wayan ayu mutiara dewi, made reina candra dewi (2018)	<p>Variable dependen (Y):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja keuangan</li> </ul> <p>Variable independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ESOP</li> <li>• Leverage</li> <li>• Ukuran perusahaan</li> </ul> <p>Objek penelitian: Perusahaan subsector investment company di BEI</p>	Pengaruh ESOP, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan	ESOP, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Luckieta (2021)	Variable dependen (Y): <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja keuangan (ROA)</li> </ul> Variable independen (X): <ul style="list-style-type: none"> <li>• DAR</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> </ul> Objek penelitian: Perusahaan yang Terdaftar Di LQ45 Pada BEI	Pengaruh DAR dan Ukuran Perusahaan Terhadap ROA Perusahaan yang Terdaftar Di LQ45 Pada BEI	Hasil penelitian ini membuktikan secara parsial bahwa Struktur Modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas
-----------------	---	--	---

Sumber: penelitian terdahulu,

## 2.7 Kerangka pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## **2.8 Pengembangan Hipotesis Penelitian**

### **2.8.1 Pengaruh Leverage Terhadap ROA**

Menurut Prihadi (2012) menyebutkan bahwa rasio solvency (leverage) adalah Rasio rasio solvency (leverage) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utangnya. Utang dapat dibandingkan dengan aset atau modal sendiri. Dapat juga dilihat kaitan antara bunga yang muncul dari utang dengan laba yang dihasilkan. Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sugiyarso dan Winarni, 2005). Menurut Brigham dan Houston (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal. Hal tersebut sesuai dengan pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan yang profitable lebih menyukai pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal.

Hal ini berarti semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, perusahaan dengan tingkat penggunaan utang yang rendah kinerja keuangan yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Luckieta (2021), Dewi (2018), Isbanah (2015) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H1: Leverage berpengaruh signifikan Terhadap ROA***

### **2.8.2 Pengaruh Firms Size Terhadap ROA**

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena semakin besar perusahaan, biasanya mereka mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh

aset yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sejenisnya dapat teratasi. Suatu perusahaan yang besar belum tentu memiliki profitabilitas yang besar pula. Hal tersebut mengindikasikan bahwa suatu perusahaan tidak boleh hanya melihat dari segi ukurannya saja, akan tetapi masih banyak faktor-faktor lain yang harus diperhitungkan. Salah satunya adalah bagaimana cara manajemen perusahaan mengelola aset yang dimiliki. Besarnya ukuran perusahaan membuat organisasi menjadi besar dan membutuhkan biaya operasional yang besar pula. Apabila manajemen perusahaan tidak dapat mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, maka perusahaan tidak dapat meningkatkan profitabilitas perusahaannya (Yazdanfar dan Ohman, 2016). Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Penelitian yang dilakukan Luckieta (2021), menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA adapun penelitian dari Sari (2019) dan Anggraini et al (2019) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

***H2: ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA***

### **2.8.3 Pengaruh Human Cost Efficiency (HCE) Terhadap ROA**

*Human Cost Efficiency* adalah indikator efisiensi nilai tambah manusia (karyawan) yang menunjukkan berapa banyak nilai tambah yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk gaji karyawan (Salim & Karyawati, 2013). Menurut Asyik (2013), Human Cost Efficiency (HCE) adalah efisiensi atas modal karyawan. Human capital sebuah perusahaan dipresentasikan oleh tenaga kerjanya, yang diterjemahkan sebagai pengeluaran untuk karyawan dalam istilah akuntansi (Pulic, 2008). Human capital (HC) menggambarkan sumber daya manusia dengan segala pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kompetensi yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Indikator tingkat gaji dan tunjangan yang diberikan oleh

perusahaan kepada karyawan, mampu meningkatkan kinerja atau kontribusi karyawan dalam menciptakan value added serta meningkatkan kinerja perusahaan dalam penciptaan profit (Ulum, 2008). Peningkatan profit perusahaan juga akan ikut meningkatkan nilai ROA. Nilai ROA yang tinggi akan menarik perhatian investor serta menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asset perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa human capital memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian terdahulu Haosana (2015) HCE berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, hal tersebut menunjukkan apabila HCE perusahaan meningkat maka ROA perusahaan juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Salman, Mansor, & Babatunde (2012) menemukan adanya hubungan pengaruh positif signifikan antara HCE terhadap profitabilitas perusahaan diukur dengan ROA, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian beberapa peneliti lainnya yang juga menemukan adanya hubungan pengaruh positif signifikan antara HCE dengan profitabilitas perusahaan (Haosana, 2015 & Ismail, 2014). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

***H3: human cost efficiency berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA***

